

ANALISIS PENGGUNAAN *JŌKEN HYŌGEN* PADA NOVEL “*SENSEI HA MAHOUKKAI?*” KARYA NAKAMURA KOUZOU
(Kajian: Struktur dan Makna)

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



RINDI ANDRIANI
16180008/2016

Dosen Pembimbing:

Damai Yani, S.Hum, M.Hum
NIP:198411212015042002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS PENGGUNAAN *JŌKEN HYŌGEN* PADA NOVEL "*SENSEI HA MAHOUKAI!*" KARYA NAKAMURA KOUZOU
(Kajian: Struktur dan Makna)

Nama : Rindi Andriani
NIM : 16180008/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 September 2020

Disetujui oleh,
Pembimbing



Damai Yani S Hum M Hum
NIP: 198411212015042002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Desyvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D.
NIP. 197105251998022002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni

ANALISIS PENGGUNAAN *JÖKEN HYÖGEN* PADA NOVEL "*SENSEI HA
MAHOUEKAI*" KARYA NAKAMURA KOUZOU
(Kajian: Struktur dan Makna)

Nama : Rindi Andriani
NIM : 16180008/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 September 2020

Tim Penguji

Nama		TandaTangan
1. Ketua	: Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd	: 
2. Sekretaris	: Nova Yulia, S.Hum., M.Pd	: 
3. Anggota	: Damai Yani, S. Hum., M.Hum	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan, FBS UNP, Padang Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindi Andriani
NIM : 16180008/2016
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, Analisis Penggunaan *Jōken Hyōgen* Pada Novel "*Sensei Ha Mahoukai?*" Karya Nakamura Kouzou (Kajian: Struktur Dan Makna) adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum atau ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.
NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,

Rindi Andriani
16180008/2016

ABSTRAK

Andriani, Rindi. 2020. Analisis Penggunaan *Jōken Hyōgen* Pada Novel “*Sensei Ha Mahoukkai?*” Karya Nakamura Kouzou (Kajian: Struktur dan Makna). *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Analisis Penggunaan Jyouken Hyougen dalam novel Sensei Ha Mahoukkai Karya Nakamura Kouzo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis jyouken hyougen apa saja yang terdapat dalam novel Sensei Ha Mahoukkai, beserta struktur dan maknanya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan desain Semantik berdasarkan kolaborasi teori Dedi Sutedi, Matsuoka dan Sunagawa. Hasil penelitiannya yaitu terdapat 35 data jyouken hyougen. Diantaranya 16 merupakan jyouken hyougen to, 12 data merupakan jyouken hyougen tara, dan 7 data merupakan jyouken hyougen ba. Kemudian, berdasarkan strukturnya, data- data tersebut umumnya mengalami pelekatan pada anak kalimat (S1) dan induk kalimat (S2) yang berupa kata kerja bentuk kamus, kata kerja bentuk negatif, kata benda, dan kata sifat. Makna yang banyak ditemukan yaitu, makna berupa sebab akibat, kebiasaan, makna menyatakan suatu kejadian umum, kejadian yang bersifat alami, dan cara kerja mesin.

Kata kunci : *jyouken hyougen*, struktur dan makna, nakamura kouzou

ABSTRACT

Andriani, Rindi. 2020. Analisis Penggunaan *Jōken Hyōgen* Pada Novel “*Sensei Ha Mahoukkai?*” Karya Nakamura Kouzou (Kajian: Struktur dan Makna). *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

This research is a research on the analysis of the structure and meaning of the conditional expressions *to*, *tara*, *ba* and *nara* in the novel *sensei ha mahoukkai* by Nakamura Kouzou. This study aims to determine the types of presupposition expressions contained in Nakamura Kouzo's *Sensei Ha Mahoukkai* novel, as well as the structure and meaning of these sentences. Data analysis was carried out using descriptive qualitative methods with semantic and sintaksis design based on the theoretical collaboration of Dedi Sutedi, Masuoka and Sunagawa. The results of this study are, there are 35 data of presupposition expressions. among them, 16 data are the *jyouken hyougen* of *to*, 12 data are the *jyouken hyougen* of *tara*, and 7 data are the *jyouken hyougen* of *ba*. Then, based on the structure, these data generally experience attachment to clauses (S1) and main sentences (S2) in the form of dictionary form verbs, negative verbs, nouns, and adjectives. The most common meanings are, namely, the meaning in the form of cause and effect, habit, the meaning of stating a general event, an event of a natural nature, and how the machine works.

Keyword : *jyouken hyougen*, structure and meaning, Nakamura Kouzou.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat dan hidayah. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kalimat Pasif Bahasa Jepang dalam Novel Kasei no Kioku Karya Raymond Jones”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar serjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah S.W.T yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan, kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Damai Yani, M.Hum selaku pembimbing yang telah banyak memberikan nasehat, masukan serta membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd selaku dosen pembimbing akademik (PA) serta penguji yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd, sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Reni Rahmalina, S.S, M.Pd selaku Validator yang telah meluangkan waktu untuk membantu memeriksa kebenaran data dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D; dan Dr. Muhd.Al Hafizh,S.S.,M.A; Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.

8. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
9. Orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman *kagome* yang selalu memberikan dukungan, motivasi, membantu, serta mendo'akan kelancaran penulisan skripsi ini.
11. Sahabat *One Dream* yang selalu memberikan dukungan, motivasi, membantu, serta mendo'akan kelancaran penulisan skripsi ini.
12. *Senpaitachi, kouhaitachi* dan teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP yang telah memberikan nasehat, masukan, ataupun bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan dari skripsi ini. Untuk itu, penulisan mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat umumnya bagi semua pembaca, dan bagi penulis khususnya.

Padang, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Defenisi Operasional	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 11
A. Kajian Teori.....	11
1. Teori Sintaksis	11
2. Teori Semantik	13
3. Kalimat Pengandaian dalam bahasa jepang	13
4. <i>Jyouken Hyougen</i> dalam Novel “ <i>Sensei Ha Mahoukkai?</i> ”	33
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Konseptual	37
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 39

A. Jenis dan Metode Penelitian	39
B. Data dan Sumber Data	39
C. Instrument Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Data	43
B. Analisis Data	44
C. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN I	78
LAMPIRAN II	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Persamaan Konstruksi Pengandaian Bahasa Jepang	19
Tabel 2.ciri pembeda keempat Konstruksi Pengandaian Bahasa Jepang	28
Tabel 3. Pelekatan Konjungsi <i>to</i>	29
Tabel 4. Aturan pembentukan Ungkapan Pengandaian <i>to</i>	30
Tabel 5. Pelekatan Konjungsi <i>tara</i>	31
Tabel 6. Aturan pembentukan Ungkapan Pengandaian <i>tara</i>	19
Tabel 7. Pelekatan Konjungsi <i>ba</i>	28
Tabel 8. Perubahan Bentuk <i>ba</i>	29
Tabel 9. Aturan pembentukan Ungkapan Pengandaian <i>to</i>	30
Tabel 10. Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian <i>nara</i>	31
Tabel 11. Format Inventaris Data	38
Tabel 12. Deskripsi Data	43

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Inventaris Data	78
Lampiran 2. Tabel Triangulasi Data	87
Lampiran 3. Surat Tugas Validator	137
Lampiran 4. Surat Tugas Pembimbing Skripsi	138
Lampiran 5. Kartu Bimbingan	139
Lampiran 6. Kartu Konsultasi	140

DAFTAR SINGKATAN

1. K (keadaan)
2. P (perbuatan)
3. S1 (anak kalimat)
4. S2 (induk kalimat)
5. V (verba)
6. MNN (minna no nihongo)
7. NBHB (nihongo bunpou handobukku)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang bisa menangkap apa yang dimaksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut.

Pada era globalisasi, kebutuhan terhadap kemampuan berbahasa sangat tinggi, terutama bahasa asing. Ada banyak pembelajaran bahasa asing di Indonesia, salah satunya bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang jumlah pembelajarnya banyak di Indonesia. Berdasarkan data survei *The Japan Foundation* tahun 2018 tercatat bahwa Indonesia adalah negara terbanyak pembelajar bahasa Jepang kedua setelah China. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jepang di Indonesia banyak diminati. Di antara banyak peminat tersebut, tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. salah satu yang menjadi penyebabnya yaitu dalam bahasa Jepang terdapat banyak kata yang memiliki banyak makna. Hal itu yang menjadikan pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam menentukan kata yang tepat sesuai konteksnya. Sebagaimana halnya dengan ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, sama-sama terdapat ungkapan pengandaian atau persyaratan, namun memiliki makna yang berbeda. Iori, dkk (dalam Indraswari

2017:132) mengungkapkan bahwa pada sistem gramatikal bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sama-sama dikenal jenis kalimat luas bertingkat yang menyatakan syarat; dalam bahasa Jepang dinyatakan oleh penggunaan *to*, *tara*, *ba*, *nara*. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia dinyatakan oleh penggunaan kalau, jika, bila, apabila. (Chaer, 2009: 98-99).

Ungkapan pengandaian dalam bahasa Jepang disebut *Jōken Hyōgen*. Menurut Tanaka (dalam Hayashi, 2005:4) dituliskan bahwa ungkapan pengandaian bahasa Jepang adalah dua uraian peristiwa berbeda dan saling berhubungan, yang menjadi suatu kesatuan dalam kalimat yang digambarkan secara umum. Pendapat serupa disampaikan oleh Sutedi (2016:23) yaitu pengandaian dalam bahasa Jepang diekspresikan dengan menggunakan empat bentuk verba, yaitu verba bentuk kamus ditambah partikel *to* (*v-to*), verba bentuk *ba* (*v-ba*), verba bentuk lampau (bentuk *ta*) ditambah *ra* (*v-tara*), dan verba bentuk biasa ditambah *nara* (*v-nara*), yang masing-masing memiliki ciri tersendiri. Persamaan keempat bentuk pengandaian tersebut berpadanan dengan kata jika~ atau kalau~ dalam bahasa Indonesia.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ungkapan pengandaian dalam bahasa Indonesia adalah jenis kalimat luas bertingkat yang menyatakan syarat; yang dinyatakan dengan penggunaan kalau, jika, bila, apabila. Sedangkan *jōken hyōgen* adalah uraian dua peristiwa yang berbeda di ungkapkan menggunakan konjungsi *to*, *ba*, *tara*, dan *nara*.

Menurut Sutedi (2016:24) *jouken hyougen* merupakan salah satu materi tata bahasa (*bunpou*) yang cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa

asing, termasuk pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Materi pengandaian dalam bahasa Jepang cukup banyak dan kompleks, sehingga tidak mungkin untuk disampaikan dalam satu pelajaran pada level dasar saja. Akan tetapi, keempat bentuk pengandaian tersebut sudah muncul pada buku ajar tingkat dasar dalam satu pelajaran secara keseluruhan. Tentunya hal ini akan memberatkan pembelajar mengingat cakupan dan kedalaman materinya cukup banyak, dan ada bagian yang tidak mungkin dijelaskan pada pembelajar tingkat dasar. Umumnya para pembelajar baru dapat memahami persamaannya saja, karena berpadanan dengan kata jika dan kalau dalam bahasa Indonesia, tetapi masih belum dapat memahami perbedaannya yang merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap bentuk pengandaian tadi.

Ungkapan *jōken hyōgen* memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. seperti yang tampak pada contoh berikut:

- (1) 新しいアパートに引っ越すと、住所を教えてください。
Atarashii apaato ni hikkosu to (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
 ‘Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!’
- (2) 新しいアパートに引っ越せば、住所を教えてください
Atarashii apaato ni hikkoseba (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
 ‘Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!’
- (3) 新しいアパートに引っ越したら、住所を教えてください
c. Atarashii apaato ni hikkoshitara (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
 ‘Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!’
- (4) 新しいアパートに引っ越すなら、住所を教えてください
Atarashii apaato ni hikkosu nara (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
 ‘Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!’

Pada contoh di atas pengandaian bentuk *v-to* dan bentuk *v-ba* tidak berterima, sedangkan bentuk *v-tara* dan *v-nara* kedua-duanya berterima. Kandungan pernyataan dalam S1 (pindah ke apartemen baru) dan S2 (menelepon) kedua-duanya merupakan perbuatan yang dilakukan oleh subjek yang sama. Kemudian jika diamati bentuk predikat dalam S2-nya merupakan bentuk perintah, sehingga bisa disimpulkan bahwa *v-to* dan *v-ba* tidak bisa digunakan dalam pengandaian yang diikuti oleh S2 yang berupa perintah dan sejenisnya. Akan tetapi pada contoh berikut *v-ba* bisa digunakan.

- (5) 暑いと、エアコンをつけてください。
Atsui to (S1), *eakon wo tsukete kudasai* (S2).
 'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'
- (6) 暑ければ、エアコンをつけてください。
Atsukereba (S1), *eakon wo tsukete kudasai* (S2).
 'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'
- (7) 暑かったら、エアコンをつけてください。
Atsukattara (S1), *eakon wo tsukete kudasai* (S2).
 'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'
- (8) 暑いなら、エアコンをつけてください。
Atsui nara (S1), *eakon wo tsukete kudasai* (S2).
 'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'

Pada contoh di atas, pernyataan dalam S1 (merasa panas) berupa suatu keadaan, tetapi pernyataan dalam S2 (menyatakan AC) berupa suatu perbuatan yang disajikan dalam bentuk perintah. Bentuk *v-ba* pada contoh no (7) menjadi berterima karena S1-nya berupa suatu keadaan bukan perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *v-ba* bisa diikuti oleh S2 bentuk perintah dan sejenisnya, asalkan S1-nya berupa suatu keadaan.

- (9) 今、出かけると、傘を持っていきなさい。
Ima, dekakeruto(S1), kasa wo motte ikinasai(S2).
 ‘Kalau mau keluar sekarang, pergilah dengan membawa payung!’
- (10) 今、出かければ、傘を持っていきなさい。
Ima, dekakereba(S1), kasa wo motte ikinasai(S2).
 ‘Kalau mau keluar sekarang, pergilah dengan membawa payung!’
- (11) 今、出かけたら、傘を持っていきなさい。
Ima, deketara(S1), kasa wo motte ikinasai(S2).
 ‘Kalau mau keluar sekarang, pergilah dengan membawa payung!’
- (12) 今、出かけるなら、傘を持っていきなさい。
Ima, dekakerunara(S1), kasa wo motte ikinasai(S2).
 ‘Kalau mau keluar sekarang, pergilah dengan membawa payung!’

‘Kalau mau keluar sekarang, pergilah dengan membawa payung!’ Pada contoh di atas, kejadian S1 (keluar/bepergian) dan S2 (membawa payung) dilakukan secara bersamaan dan hanya dapat diekspresikan dengan bentuk v-nara, sedangkan bentuk yang lainnya tidak bisa. Selain itu, fungsi v-nara pada konteks di atas dapat dianggap sebagai pengangkatan topik yang menjadi isi pembicaraan yang dikemukakan oleh lawan bicara pada kalimat sebelumnya yang tidak ditampilkan di atas. Oleh karena itu, dalam S1 hal tersebut dijadikan sebagai topik sebagai bahan pertimbangan untuk mengucapkan S2. Fungsi ini hanya dimiliki oleh v-nara.

Berdasarkan contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dari masing-masing *Jōken Hyōgen* berbeda-beda tergantung pada situasi atau keadaannya.

Tidak hanya dalam buku pelajaran bahasa Jepang, ungkapan *jōken hyōgen* juga terdapat dalam karya sastra Jepang, salah satunya pada buku anak-anak di

Jepang. Sastra prosa memiliki ragam seperti cerpen, roman, dan novel. Ketiga karya sastra tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri dalam penyajiannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel “*Sensei ha Mahoukai?*” adalah sebuah karya seorang penulis sastra anak-anak Jerman yang representatif di Jerman modern, yang terkenal di Jepang oleh mahakarya tersebut. Beliau adalah Frois Lar. Novel ini diterjemahkan oleh Nakamura Kouzou. Novel ini berkisah tentang para siswa dan seorang guru yang menggunakan sihir.

Dalam Novel tersebut penulis menemukan banyak penggunaan *jōken hyōgen*. Penelitian ini penulis lakukan agar pembelajar bahasa Jepang lebih memahami penggunaan *Jōken Hyōgen*. Kemudian, pada penelitian-penelitian sebelumnya di Universitas Negeri Padang, belum pernah dilakukan penelitian mengenai penggunaan *Jōken Hyōgen*, baik objek penelitiannya pada mahasiswa maupun pada karya sastra Jepang. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan *Jōken Hyōgen* pada Novel *Sensei Ha Mahoukai?* (Kajian Struktur dan Makna)”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Dalam Bahasa Indonesia, ungkapan pengandaian biasanya menggunakan kata “jika/kalau/andaikan” yang semua kata tersebut arti yang sama.

Sedangkan dalam Bahasa Jepang adanya penggunaan ragam *jōken hyōgen* yang memiliki makna yang berbeda.

2. Penggunaan masing-masing *Jōken hyōgen* berbeda atau *Jōken hyōgen* memiliki aturan tersendiri dalam penggunaannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah meneliti penggunaan *jyouken hyougen* dalam novel *Sensei Ha Mahoukkai?*. Alasan peneliti mengambil drama ini adalah karena dalam novel *Sensei Ha Mahoukkai?* terdapat banyak *jouken hyougen*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. *Jōken hyōgen* apa saja yang terdapat dalam novel *Sensei Ha Mahoukkai??*.
2. Bagaimana struktur dan makna kalimat *Jōken hyōgen* dalam novel *Sensei Ha Mahoukkai??*

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaknasakannya penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan *Jōken hyōgen* yang terdapat dalam buku *Sensei Ha Mahoukkai?;*
2. Mendeskripsikan struktur dan makna *Jōken hyōgen* yang terdapat dalam buku *Sensei Ha Mahoukkai?*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penelitian pendidikan, khususnya tentang penggunaan *jōken hyōgen*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai penggunaan *jōken hyōgen*.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui penggunaan *jōken hyōgen* lebih kompleks sehingga bisa merencanakan rancangan pembelajaran yang lebih baik lagi agar ilmu tentang penggunaan *jōken hyōgen* lebih meluas.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat berguna bagi para peneliti berikutnya yang sejenis sebagai landasan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan *jōken hyōgen*.

G. Defenisi Operasional

1. Makna *Jōken Hyōgen*

Kalimat pengandaian adalah kalimat yang informasinya mengandung makna pengandaian. Menurut Tanaka (1994:62) pada penelitian Hayashi (2005:4) menuliskan bahwa :

「条件表現は、ある二つの異なる事態間の依存関係を表すと述べたが、この依存関係には個別的偶発的なものと、一般的原理的なものとが考えられる」とする。

ʼjōken hyōgen wa, aru futatsu no kotonaru jitai-kan no isonkankei o hyō su to o isonkankei ni wa kobetsu-teki gūhatsu-tekina mono to, ippan teki gen'in teki na mono to ga kangae rareru' to suru.

Ungkapan pengandaian bahasa Jepang adalah dua uraian peristiwa berbeda dan saling berhubungan, yang menjadi suatu kesatuan dalam kalimat yang digambarkan secara umum.

2. Struktur Kalimat

Dalam struktur kalimat bahasa Jepang, predikat kalimat diletakkan di akhir kalimat, dengan struktur S-O-P pada kalimat transitif. Dalam frase, digunakan hukum menerangkan-diterangkan. Pada kalimat pengandaian, terdapat pelekatan konjungsi pada anak kalimat dan induk kalimat. Dari keempat konjungsi (*to, tara, ba* dan *nara*) memiliki sitem pelekatan terhadap anak kalimat dan induk kalimat yang sedikit berbeda. Konjungsi *to* melekat pada anak kalimat berupa keadaan (K), sedangkan induk kalimatnya berupa perbuatan (P). kemudian, konjungsi *tara* melekat pada anak kalimat keadaan(K) dan induk kalimat perbuatan (P). Pada konjungsi *ba* pelekatannya pada anak kalimat yang mengandung unsur perbuatan (P) dan induk kalimat keadaan (K). Sedangkan konjungsi *nara* mengalami pelekatan pada anak kalimat berupa perbuatan (P) dan induk kalimatnya juga berupa perbuatan (P).

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis yang dikenal dalam linguistik berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. Di dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *syntax*. Dari sisi kaidah penyerapan bahasa asing, istilah sintaksis dalam bahasa Indonesia memiliki kedekatan dengan istilah bahasa Belanda *syntaksis*. Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut dengan istilah *tougoron* 統語論 atau *shintakusu* (シンタクス), yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2003:64). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (dalam Sidu:2012) mengatakan bahwa sintaksis ialah bahagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk diantaranya struktur-struktur, wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur-struktur dari sebuah wacana, klausa, kalimat dan frasa serta unsur-unsur pembentuknya.

Dalam struktur kalimat bahasa Jepang, predikat kalimat diletakkan di akhir kalimat, dengan struktur S-O-P pada kalimat transitif. Dalam frase, digunakan hukum menerangkan-diterangkan. Dari keempat konjungsi (*to*, *tara*, *ba* dan *nara*) memiliki sistem pelekatan terhadap anak kalimat (S1) dan induk kalimat (S2) yang sedikit berbeda. Konjungsi *to* melekat pada anak kalimat berupa keadaan (K), sedangkan induk kalimatnya berupa perbuatan (P).

kemudian, konjungsi *tara* melekat pada anak kalimat keadaan (K) dan induk kalimat perbuatan (P). Pada konjungsi *ba* pelekatnya pada anak kalimat yang mengandung unsur perbuatan (P) dan induk kalimat keadaan (K). Sedangkan konjungsi *nara* mengalami pelekatan pada anak kalimat berupa perbuatan (P) dan induk kalimatnya juga berupa perbuatan (P)”. Berikut tabel persamaan dan perbedaan konstruksi pengandaian bahasa Jepang menurut Sutedi dan Wijayanti (2016:26-27)

Tabel 1
Persamaan Konstruksi Pengandaian Bahasa Jepang

SI	Pengandaian	S2
Keadaan (K)	TO	Keadaan (K)
Perbuatan (P)	BA	Keadaan (K)
Keadaan (K)	TARA	Perbuatan (P)
Perbuatan (P)	NARA	Perbuatan (P)

Tabel 2
Ciri Pembeda Keempat Konstruksi Pengandaian Bahasa Jepang

No	Ciri pembeda	V-TO	V-BA	V-TARA	V-NARA
1.	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk dugaan (kemungkinan) atau pendapat si penutur	O	O	O	O
2.	S1 dan S2 nya menyatakan kejadian yang biasa terjadi secara alami dan secara konstan.	O	O	X	X
3.	S2 dapat berupa kejadian di masa lampau	O	X	O	X
4.	Urutannya selalu S1 → S2	O	O	O	X
5.	Kejadian S1 langsung disusul dengan S2 tanpa ada jeda waktu.	O	X	X	X
6.	S1 menyatakan perbuatan yang benar-benar telah terjadi.	X	X	O	X
7.	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk perintah	X	O	O	O
8.	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk ajakan atau permohonan.	X	O	O	O
9.	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk	X	O	O	O

	larangan atau saran				
10.	S2 disadari / diketahui setelah S1 terjadi	X	O	O	X

2. Teori Semantik

Ilmu Linguistik menelaah tentang bahasa dan semantik menelaah makna-makna yang diungkapkan manusia melalui satuan bahasa, seperti kata, frase, morfem, klausa, kalimat, dan lain-lain. Semantik dalam bahasa Jepang disebut(意味論 *imiron*). Kambartel (dalam Rifqah, 2017:7) berpendapat bahwa semantik adalah studi tentang makna. Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Sutedi (2003:120) mengatakan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian semantik adalah studi yang mengkaji tentang makna yang berhubungan dengan objek pengalaman manusia.

3. Kalimat Pengandaian dalam bahasa jepang

a. Pengertian Kalimat Pengandaian

Seperti namanya kalimat pengandaian adalah kalimat yang informasinya mengandung makna pengandaian. Pengandaian itu sendiri biasanya berupa keinginan yang belum terpenuhi yang akan diwujudkan di masa mendatang atau juga dapat berupa sebuah harapan belaka yang belum pasti terjadi. Kalimat pengandaian juga menunjukkan bentuk persyaratan. Dalam bahasa Indonesia

ungkapan pengandaian ditandai dengan adanya kata penghubung yaitu jika, apabila, bila, bilamana, andaikata, seumpama, dll. Dalam bahasa Jepang ungkapan pengandaian disebut dengan *Jōken Hyōgen*. Menurut Tanaka (1994:62) pada penelitian Hayashi (2005:4) menuliskan bahwa :

「条件表現は、ある二つの異なる事態間の依存関係を表すと述べたが、この依存関係には個別的偶発的なものと、一般的原理的なもののが考えられる」とする。

jōken hyōgen wa, aru futatsu no kotonaru jitai-kan no isonkankei o hyōsu to o isonkankei ni wa kobetsu-teki gūhatsu-tekina mono to, ippan teki gen'in teki na mono to ga kangae rareru' to suru.

Ungkapan pengandaian bahasa Jepang adalah dua uraian peristiwa berbeda dan saling berhubungan, yang menjadi suatu kesatuan dalam kalimat yang digambarkan secara umum.

Kobayashi (1997:221) dalam penelitian Nisan dan Sewwandi (2013:2)

mengungkapkan:

条件表現とは、接続表現のうち「て」、「つつ」などによる事態の単なる時間的連続、あるいは並行的な減少として把握されるものを除き、前件と後件とが、なんらかの因果関係をもって接続される表現である。

Jōken hyōgen to wa, `setsuzoku hyōgen no uchi `te' `tsutsu' nado ni yoru jitai no tan'naru ku, aruiwa heikō-tekina genshō toshite haaku sareru mono o nozoki, zenken to kōken to ga, nanrakano inga kankei o motte setsuzoku sareru hyōgen' dearu.

Ungkapan pengandaian adalah, ungkapan penghubung antara 'te' dan 'tsutsu' yang waktunya berkelanjutan, atau setara dengan fenomena sesuatu yang terkecuali, sekarang atau lampau, tetapi ada beberapa ungkapan yang menghubungkan hubungan sebab akibat.

Sedangkan menurut Untoro dan Tim Guru Indonesia (2010:73)

Conditional Sentence (kalimat pengandaian) adalah kalimat yang menyatakan suatu harapan atau gambaran suatu lamunan dalam bentuk kalimat bersyarat.

Pada umumnya, kalimat pengandaian terdiri atas dua bagian, yaitu *main clause* (induk kalimat) dan *if clause* (anak kalimat). Di dalam *if clause* terkandung syarat-syarat yang harus dipenuhi agar keadaan seperti terkandung dalam *main clause* dapat terwujud. Oleh karena itu kalimat pengandaian (*Conditional Sentence*) disebut juga kalimat bersyarat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa kalimat *jōken hyōgen* atau (*Conditional Sentence*) adalah suatu kalimat yang menjelaskan tentang dua uraian peristiwa yang saling berhubungan dan menyatakan suatu harapan dalam bentuk kalimat bersyarat. Kemudian, dalam kalimat pengandaian terdapat induk kalimat dan anak kalimat yang menunjukkan bentuk kalimat bersyarat.

b. Jenis *Jōken Hyōgen*

Berikut akan dijelaskan jenis-jenis *jōken hyōgen* dalam bahasa jepang.

1) *Jyouken Hyougen* ~と (-~TO)

Morita (dalam Hayashi, 2005:5) menyatakan bahwa :

「~と」は、「必然性・連動的な現象を表す」と指摘している。

`~ to' wa, `hitsuzen-sei·rendō-tekina genshō o arawasu' to shiteki Shite iru.

“TO adalah menunjukkan suatu fenomena yang terjadi saling bertautan yang tidak dapat dipisahkan”.

Konjungsi *to* dapat melekat pada verba bentuk kamus (辞書形 *jisho kei*), bentuk negatif (ない形 *naikei*), adjektiva *i* (い形容詞 *i keiyoushi*), adjektiva *na* (な形容詞 *na keiyoushi*), serta nomina (名詞 *meishi*). Selain itu, konjungsi *to* juga dapat melekat pada bentuk sopan (ます *masu*) dan (です *desu*), Matsuoka (2000:220), Suzuki (1998:123), dan Sunagawa (1998 :287) dalam Setyawan, 2014:16).

Mengenai cara pelekatannya, konjungsi *to* bisa melekat secara langsung pada verba bentuk kamus, verba bentuk sopan, verba bentuk negatif, dan adjektiva *i*. Pada adjektiva *na* terjadi perubahan *na* menjadi *da*, misalnya (きれいな *kirei na*) ‘cantik’ menjadi *kirei da*. Kemudian pada nomina, terdapat penambahan *da* setelah nomina, misalnya (先生 *sensei*) ‘guru’ menjadi *sensei da*.

Namun, konjungsi *to* tidak dapat melekat pada verba berbentuk lampau (過去形 *kakokei*). Selain itu konjungsi *to* juga tidak dapat dihubungkan dengan induk kalimat yang mengandung makna perintah (命令 *meirei*) yang ditandai oleh (ください *kudasai*, なさい *nasai*, niat (意志 *ishi*) yang ditandai oleh (つもり *tsumori*) , keinginan (希望 *kibou*) yang ditandai oleh (たい *tai*, おうとおもっています *ou to omotte imasu*), dan permintaan (依頼 *irai*) yang ditandai oleh (くださ *kudasai*, いただけませんか *itadakemasenka*).

Tabel 3
Pelekatan konjungsi *to* pada predikat anak kalimat.

No	Bentuk Kategori	Positif		Negatif		Sopan	
		Lampa u	Non lampau	Lampa u	Non lampau	Lampa u	Non lampau
1.	Verba	X	O	X	O	X	O
2.	Adjectiva I	X	O	X	O	X	O
	Adjectiva na	X	O	X	O	X	O
3.	Nomina	X	O	X	O	X	O

(Resume dari Matsuoka (2000:220), Suzuki (1998:123), dan Sunagawa (1998:287 dalam Setyawan, 2014:16).

Keterangan :

Tanda (X) = menunjukkan kategori yang tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *to*.

Tanda (O) = menunjukkan kategori yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *to*.

Menurut Matsuoka (2000:220), Suzuki (1998:123) dan Sunagawa (1998:287) dalam (Setyawan, 2014:16) *jyouken hyougen to* memiliki fungsi makna sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang.
- 2) Menjelaskan hubungan ketergantungan .
- 3) Menjelaskan sesuatu yang terjadi secara alami.
- 4) Menyatakan kebiasaan.
- 5) Menyatakan hasil dari pengoperasian mesin.
- 6) Menjelaskan hubungan sebab-akibat.

Selain itu, Matsuoka (dalam Fatmasari, 2017:12) juga menuliskan bahwa *jyouken hyougen to* dalam pembentukannya tidak bisa mengandung niat, harapan, perintah, atau permintaan yang berhubungan dengan perasaan. Kemudian *jyouken hyougen to* merupakan kalimat yang mengandung fakta dengan hubungan sebab akibat dan hasil sudah bisa dipastikan kebenarannya.

Aturan pembentukan ungkapan *Jōken Hyōgen to* menurut Tomomatsu dan Wakuri (2004:91) dalam Fatmasari (2017:13) adalah sebagai berikut:

「と」の形ふつう形の現在形（動詞. イ形容詞. な形容詞. 名詞）+ と

[To] *no katachi futsū kei no genzaikai (dōshi. I-keiyōshi. Na-keiyōshi. Meishi)*
+ to.

<i>Doushi, I-Keiyoushi, Na-Keiyoushi, Meishi + To</i>	
動詞. イ形容詞. な形容詞. 名詞+ と	
Kata kerja, kata sifat i, kata sifat na, kata benda + to	

Tabel 4
Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ~と (~to)

どうし 動詞 (<i>dōshi</i>) Kata kerja	かえ 帰る (<i>kaeru</i>) + と = 帰ると (<i>kaeruto</i>)
	およ 泳ぐ (<i>oyogu</i>) + と = 泳ぐと (<i>oyoguto</i>)
	か 書く (<i>kaku</i>) + と = 書くと (<i>kakuto</i>)
い けいようし イ 形容詞 I- <i>keiyōshi</i>)	あつ 暑い (<i>atsui</i>) + と = 暑いと (<i>atsuito</i>) みじか 短い (<i>mijikai</i>) + と = 短いと (<i>mijikaito</i>)
な けいようし な 形容詞 (<i>Na-keiyōshi</i>)	きれいだ (<i>kireida</i>) + と = きれいだと (<i>kireidato</i>) にぎ 賑やかだ (<i>nigiyakada</i>) + と = 賑やかだと (<i>nigiyakato</i>)

<small>めいし</small> 名詞+だ <i>Meishi + da</i>	<small>ゆき</small> 雪だ(yukida) + と = <small>ゆき</small> 雪だと(yukidato) <small>ひま</small> 暇だ(himada) + と = <small>ひま</small> 暇だと(himadato)
--	--

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa *jōken hyōgen to* memiliki fungsi makna sebagai berikut:

1. Ungakapan pengandaian penunjuk untuk sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang;
2. Menyatakan hasil dan cara kerja mesin;
3. Menjelaskan hubungan sebab akibat;
4. Menyatakan suatu kejadian yang terjadi secara alami;
5. Menyatakan suatu kebiasaan.

Sedangkan pelekatan untuk *jyouken hyougen to* yaitu tidak dapat melekat pada verba berbentuk lampau, dapat melekat pada verba bentuk kamus (*jisho kei*), bentuk negatif (*naikei*), adjektiva *i* (*i keiyoushi*), adjektiva *na* (*na keiyoushi*), serta nomina (*meishi*). Selain itu, *jyouken hyougen to* juga dapat melekat pada bentuk sopan (*masu*) dan (*desu*), dalam pembentukannya tidak bisa mengandung niat, harapan, perintah, atau permintaan yang berhubungan dengan perasaan.

Contoh Kalimat :

- (1) 3月の後半になると、桜が咲き始めます。(NBHB:220 dalam Setyawan:17)
3 gatsu no kouhan ni naruto, sakura ga sakahajimemasu.
 Kalau pertengahan bulan Maret tiba, bunga Sakura mulai mekar?.
- (2) ここを押すと、お湯が出ます。(MNN 1:198)
Koko wo osuto, oyu ga demasu.

Kalau (tombol) ini ditekan, air panas akan keluar.

- (3) その話を聞くと悲しくなった。(GS:122 dalam Setyawan :2014 : 17)
Sono hanashi wokiku to kanashikunatta.
 ‘Kalau mendengar pembicaraan itu saya menjadi sedih.’
- (4) 右へ曲がると、郵便局があります。(Minna No Nihongo 1:198)
*Migi he **magaruto**, yuubinkyoku ga ariamasu.*
Begitu belok ke kanan, akan ada kantor pos.
- (5) 先生は教室に入ってくると授業を始められた。(NBHB:221 dalam Setyawan:2014 :17)
Sensei ha kyoushitsu ni haittekuru to jugyou wo hajimerareta.
 ‘Begitu guru masuk ruang kelas, pelajaran dimulai’.

Pada contoh kalimat (1) konjungsi *to* dalam kalimat *jyouken hyougen* tersebut menjelaskan kejadian yang terjadi secara berulang-ulang dan pasti terjadi, yaitu bahwa setiap pertengahan bulan maret tiba bunga sakura mulai mekar. Pada contoh kalimat (2) konjungsi *to* pada kalimat *jyouken hyougen* tersebut menjelaskan suatu kejadian yang terjadi secara otomatis. Hasil yang didapat dari pengoperasian suatu alat atau mesin yang umumnya terjadi. Sebagaimana disebutkan ‘jika tombol ini ditekan, maka air panas akan keluar’, bukan merupakan kehendak, keinginan, ajakan atau permintaan pembicara kepada lawan bicara melainkan hanya merupakan informasi kepada lawan bicara bahwa airnya akan keluar apabila lawan bicara menekan tombol yang ditunjukkan oleh pembicara. Jadi, jika P maka Q. Konjungsi *to* pada contoh (3) dalam kalimat *jyouken hyougen* tersebut menjelaskan hubungan sebab-akibat yaitu disebabkan mendengar pembicaraan itu mengakibatkan menjadi sedih. Ungkapan pengandaian *to* pada contoh kalimat (4) menjelaskan sesuatu yang terjadi secara alami, yaitu bahwa kantor pos akan terlihat jika belok kanan.

Kemudian, konjungsi *to* dalam kalimat *jyouken hyougen* pada contoh (4) menyatakan suatu kebiasaan yang biasanya terjadi atau kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan belajar.

2) *Jyouken Hyougen* ~たら (~Tara)

Morita (1988 : 447-462 dalam Hayashi (2005:6) menyatakan bahwa :

「たら」は、「前件で場面設定をし、その場面で の種々な事態に対する話し手の判断を後件で示す形式である。時間的には、ま ず前件の場面が成立し、それから後件の事象が生ずるという先後関係をとる。 また、個別的な事柄の実態・判断を示す」というように示している。

`tara' wa,`zenken de bamen settei o shi, sono bamen de no shujuna jitai ni taisuru hanashite no handan o kōken de shimesu keishikidearu. Jikan-teki ni wa, mazu zenken no bamen ga seiritsu shi, sorekara kōken no jishō ga shōzuru to iu sengo kankei o toru. Mata, kobetsu-tekina kotogara no jittai·handan o shimesu' to iu yō ni shimeshite iru.

‘Tara’ adalah mengatur situasi pada kasus sebelumnya, kemudian dalam situasi tersebut terdapat beragam situasi penilaian pembicara mengenai bentuk perubahan pada kasus selanjutnya. Seiring berjalannya waktu, pertama-tama, situasi pada kasus sebelumnya dibentuk, selanjutnya objek yang muncul dikasus selanjutnya disebut dengan hubungan atau relasi. Setelah itu, perlihatkan situasi aktual dari setiap kasus.

Fungsi ungkapan pengandaian *~tara* dalam (Minna No Nihongo I, 2012 ;

212) sebagai berikut:

- 1) Menyatakan Persyaratan
- 2) Biasanya bentuk pola kalimat *~tara*, setelahnya diikuti oleh suatu ajakan, harapan, permohonan, larangan, permintaan ijin, dll.

Menurut Matsuoka (2000:223), Suzuki (1998:124), dan Sunagawa (1998:204) (dalam Setyawan (2014:21) konjungsi *tara* dapat melekat pada verba bentuk kamus (辞書形 *jisho kei*), bentuk lampau (過去形 *kako kei*),

bentuk negatif lampau (過去ない形 *kakonai kei*), bentuk negatif (ない形 *naikei*), adjektiva i (い形容詞 *i keiyoushi*) adjektiva na (な形容詞 *na keiyoushi*), nomina (名詞 *meishi*) serta bentuk sopan (ます *masu*) dan (です *desu*).

Tabel 5
Pelekatan konjungsi *tara* pada predikat

No	Bentuk Kategori	Positif		Negatif		Sopan	
		Lampau	Non lampau	Lampau	Non lampau	Lampau	Non lampau
1.	Verba	X	O	X	O	X	O
2.	Adjektiva i	X	O	X	O	X	O
3.	Adjektiva na	X	O	X	O	X	O
4.	Nomina	X	O	X	O	X	O

(Resume dari Matsuoka 2000:223, Suzuki 1998:124 dan Sunagawa 1998 :276, dalam Setyawan 2014:21).

Keterangan :

Tanda (X) menunjukkan kategori tersebut di atas tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *tara*.

Tanda (O) menunjukkan kategori tersebut di atas dapat dihubungkan dengan konjungsi *tara*.

Menurut Matsuoka (2000:223), Suzuki (1998:124), dan Sunagawa (1998 :276) konjungsi *tara* memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan suatu pengandaian yang tidak nyata.
- 2) Untuk menyatakan sebab-akibat.
- 3) Untuk menyampaikan saran.
- 4) Menjelaskan kebiasaan yang dilakukan.

Aturan pembentukan ungkapan pengandaian *tara* dalam (Minna No Nihongo, 2012: 214) yaitu:

Tabel 6
Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian *tara*.

たらの形			
	Bentuk kamus	Bentuk lampau (ふつけい)	Bentuk ~tara
どうし 動詞 (<i>doushi</i>)	の 飲む <i>Nomu</i>	飲んだ <i>Nonda</i>	の 飲んだら <i>Nondara</i>
	た 食べる <i>Taberu</i>	た 食べた <i>Tabeta</i>	た 食べたら <i>Tabetara</i>
	する <i>Suru</i>	した <i>Shita</i>	したら <i>Shitara</i>
い けいようし イ形容詞 (<i>i-keiyoushi</i>)	暑い <i>Atsui</i>	暑かった <i>Atsukatta</i>	暑かったら <i>Atsukattara</i>
けいようし な形容詞 (<i>na-keiyoushi</i>)	好きだ <i>Sukida</i>	好きだった <i>Sukidatta</i>	好きだったら <i>Sukidattara</i>
めいし 名詞 (<i>meishi</i>)	びょうきだ <i>Byoukida</i>	びょうきだった <i>Byoukidatta</i>	びょうきだったら <i>Byoukidattara</i>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *tara* memiliki beberapa fungsi makna yaitu :

- a) Untuk menyatakan persyaratan, yaitu sesuatu terjadi karena ada suatu syarat yang terlaksana.
- b) Menyatakan pengandaian yang tidak nyata.
- c) Untuk menyampaikan saran, perintah, keinginan, dan lain-lain.
- d) Untuk menyatakan sebab-akibat.

e) Menyatakan kebiasaan.

Contoh kalimat:

(1) このパソコンは安かったら、買います。(MNN,2012:215)

Kono pasokon ha yasukattara, kaimasu.

Jika PC ini murah, saya akan beli.

(2) 私が鳥だったら、一日中空を飛び回りたい。

Watashi ga toridattara, ichinichijyu sora wo tobimawaritai.

Kalau saya burung, (saya)ingin terbang di langit seharian.

(NBHB, 223 dalam Setyawan, 2014)

(3) 雨が降ったら、いけません。

Amegafuttra, ikemasen.

Kalau hujan turun, tidak bisa pergi.

(4) 風邪ですか。じゃ薬を飲んで寝たらどう。

Kaze desuka. Jya kusuri wo nonde netara dou.

Apakah kamu masuk angin ? jika begitu bagaimana kalau minum obat kemudian istirahat?.

(GS,124 dalam Setyawan ,2014)

(5) 暇だったら、遊びに行きます。

Himadattrra, asobi ni ikimasu.

Kalau (ada) waktu luang, (saya) pergi main.

Pada contoh kalimat (1), konjungsi *tara* dalam kalimat *jyouken hyougen* tersebut menjelaskan bahwa penutur akan membeli PC, jika harganya murah. Hal ini menunjukkan adanya suatu persyaratan yang haru terjadi, setelah itu kejadian selanjutnya akan terlaksana. Pada contoh kalimat (2) konjungsi *tara* menyampaikan suatu pengandaian yang tidak nyata atau hanya berandai-andai saja. Konjungsi *tara* pada contoh kalimat (3) menyatakan hubungan sebab-akibat yaitu tidak bisa pergi karena hujan turun. Konjungsi *tara* pada contoh (4)

digunakan untuk memberi saran agar orang yang diberi saran melakukan apa yang disarankan. Konjungsi *tara* pada contoh (5) digunakan untuk menyampaikan kebiasaan yang dilakukan dari dulu sampai sekarang.

3) *Jyouken Hyougen* ~ば (~ ba)

Rohadi (Bentuk Ungkapan Kata Kerja yang bervariasi, 2006: 141), mengemukakan bahwa kata kerja/kata sifat bentuk *ba* mempunyai gambaran sebagai berikut:

- 1) Menyatakan Pengandaian yang bersifat:
 - Umum, menurut khalayak Ramai
 - Kebiasaan atau Rutin
 - Abadi, yang berlaku sepanjang masa
 - Perbuatan yang belum dilakukan, atau keadaan yang belum terjadi.
- 2) Umumnya dipakai dalam bahasa tulisan
- 3) Diartikan “kalau” atau “jika”.

Sedangkan, menurut Matsuoka (2000:222), Suzuki (1998:124), dan Sunagawa (1998:276) dalam Setyawan (2014:19) konjungsi *ba* dalam *jyouken hyougen* memiliki fungsi makna sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan sesuatu yang selalu dan umumnya terjadi.
- 2) Menyatakan suatu perumpamaan.
- 3) Menjelaskan hubungan ketergantungan (jika A maka B).
- 4) Menderetkan kata yang bermakna sejajar.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi konjungsi *ba* dalam *jyouken hyougen* memiliki fungsi makna sebagai berikut :

- a. Menyatakan suatu pengandaian atau perumpamaan
- b. Menjelaskan suatu kejadian yang umumnya terjadi
- c. Berupa kebiasaan
- d. Mendeskripsikan hubungan ketergantungan (jika A maka B / sebab akibat)
- e. Menderetkan kata yang bermakna sejajar.

Menurut Matsuoka (2000:222), Suzuki (1998:124), dan Sunagawa (1998:476) (dalam Setyawan, 2014:18) konjungsi *ba* dapat melekat pada verba bentuk kamus (辞書形 *jisho kei*), bentuk negatif (ない形 *naikei*), nomina (名詞 *meishi*), adjektiva *na* (な形容詞 *na keiyoushi*), dan adjektiva *i* (い形容詞 *i keiyoushi*). Untuk cara pelekatannya, konjungsi *ba* melekat pada predikat anak kalimat dengan perubahan verba bentuk kamus ke dalam bentuk *ba*, yaitu jika kata kerja tersebut ditulis dengan alfabet, maka akhiran ~ う (~*U*) diganti dengan ~ えば (~*Eba*). Seperti “*nomu*” (minum) menjadi “*nomeba*” (jika minum) yang terdapat pada verba Golongan I. Untuk perubahan pada verba Golongan II, seperti “*taberu*” (makan) mengalami perubahan menjadi “*tabereba*”(jika makan). Sedangkan pada verba Golongan III seperti “*suru*” (melakukan) menjadi “*sureba*” (jika melakukan). Artinya, sistem perubahan verbanya sama untuk setiap golongan Kata Kerja. Sedangkan untuk kata sifat ~い (~*I*), ubah akhiran ~い (~*I*) menjadi ~ければ (~*Kereba*). Contoh, 大きい (*ookii*) berubah menjadi 大きければ (*ookikereba*) (Minna No Nihongo II,

2013: 78). Kemudian, konjungsi *ba* tidak dapat melekat pada verba bentuk lampau (過去形 *kako kei*), verba bentuk sopan (ます形 *masu kei*).

Tabel 7
Pelekatan konjungsi *ba* pada predikat anak kalimat

No	Bentuk	Positif		Negatif		Sopan	
		Lampau	Non Lampau	Lampau	Non Lampau	Lampau	Non Lampau
1.	Verba	X	O	X	O	X	X
2.	Adjectiva i	X	O	X	O	X	X
3.	Adjectiva na	X	O	X	O	X	X
4.	Nomina	X	O	X	O	X	X

Tabel 8
Perubahan Bentuk ~ば (~Ba)

1. 動詞 (*Doushi*)

NO	Kata Kerja Bentuk Kamus	Perubahan Kata Kerja Bentuk <i>Ba</i>
Dou shi 1	聞く <i>Kiku</i> 急ぐ <i>Isogu</i>	聞けば <i>Kikeba</i> 急げば <i>Isogeba</i>
Dou shi 2	晴れる <i>hareru</i> 見る <i>Miru</i>	晴れば <i>harereba</i> 見れば <i>Mireba</i>
Dou shi 3	来る <i>Kuru</i> します <i>Shimasu</i>	来れば <i>Kureba</i> すれば <i>Sureba</i>

2. 伊形容詞 (*I Keiyoushi*)

いけいようし 伊形容詞 (<i>I</i> <i>keiyoushi</i>)	高い <i>Takai</i>	高ければ <i>Takakereba</i>
	いい <i>Ii</i>	よくなければ <i>Yokereba</i>

Contoh Kalimat:

- (1) ちりも積もれば山となる。(NBHB:222) (dalam Setyawan, 2014:20)

Chirimo tsumoreba, yama to naru.

Debupun kalau dikumpulkan bisa jadi gunung.

- (2) 春はるになれば, 桜さくらが咲さきます

Haru ni nareba, sakura ga sakimasu.

Jika musim semi (datang), bunga sakura akan mekar.

- (3) 雨あめが降ふれば, ずずしく なります。

Ame ga fureba, suzushiku narimasu.

Jika hujan turun, (cuaca) menjadi dingin.

- (4) 彼には、お金もなければ才能 さいのう もない。(GS:123)

Kare ha okane mo nakereba, sainou mo nai

‘Laki-laki itu uang-pun tidak punya, kepandaian-pun juga tidak ada’.

Sedangkan pada contoh kalimat (1) menyatakan suatu perumpamaan yang maknanya biarpun awalnya sedikit demi sedikit, tapi kalau kita rajin mengumpulkan sesuatu itu lama-lama akan menjadi banyak. Untuk contoh kalimat (2) menjelaskan ciri verba bentuk *ba* sebagai bentuk kejadian yang umum terjadi. Berdasarkan kalimatnya “jika musim semi (datang), bunga sakura akan mekar”. Dari kalimat itu terdapat penjelasan bahwa di Jepang

bunga sakura akan mekar ketika musim Semi tiba. Hal ini juga bersifat abadi karena bunga sakura hanya akan tumbuh ketika musim semi dan takkan pernah berubah, abadi, berlaku sepanjang masa. Selain itu, pada kalimat itu juga mengandung makna bersyarat yaitu tidak akan mekar bunga kecuali di Musim Semi. Pada contoh kalimat (3) “Jika hujan turun, (cuaca) menjadi dingin”. Dari kalimat tersebut dapat penulis maknai bahwa jika hujan turun (P) maka cuaca akan menjadi dingin (Q) atau sebab akibat. Artinya, jika P terjadi, maka kejadian Q akan terlaksana . Pada kalimat ini, terdapat ciri verba bentuk *ba* yaitu umum, menurut khalayak ramai dan bersifat ketergantungan. Semua orang juga mengetahui bahwa ketika hujan turun cuaca akan berubah menjadi dingin. Konjungsi *ba* dalam kalimat *jyouken hyougen* pada contoh kalimat (4) digunakan untuk menyatakan kata yang bermakna sejajar, seperti contoh kalimat di atas yang maknanya bahwa laki-laki tersebut selain tidak punya uang juga tidak punya kepandaian sehingga tidak ada sisi baiknya.

4) *Jyouken Hyougen* ~な ら (~*Nara*)

Partikel *nara* memiliki fungsi untuk mengandaikan suatu kenyataan yang akan terjadi dan menyatakan sikap terhadap akibat apabila kenyataan itu benar-benar terjadi (Sudjianto,dalam Kasryanto : 2007) . Sutedi, [Nihongo no Bunpo], 2002: 141-145) dalam Azizah (2008:25) menyatakan bahwa “Kata *Nara* dalam kalimat pengandaian digunakan mengikuti kata kerja atau kata sifat I dalam bentuk Kamus; dan bisa menjadi *Naraba* jika mengikuti kata sifat Na tanpa Na, atau mengikuti kata benda”. Sedangkan untuk bentuk lampau kata kerja bentuk

kamus diubah ke dalam bentuk *Ta* kemudian diikuti oleh *Nara*. Namun, didalam buku referensi yang penulis gunakan, penulis tidak menemukan penggunaan konjungsi *nara* pada kata kerja bentuk kamus, dan bentuk lampau. Penggunaan konjungsi *nara* yang penulis temukan yaitu pelekatan pada adjective dan nomina saja.

Pendapat Rohadi (2006;149), mengenai ungakapan pengandaian *nara* yaitu:

- a. Menyatakan Pengandaian yang murni dan netral
- b. Dapat digunakan dalam situasi saat ini (present) ataupun lampau (past).
- c. Kemungkinannya lebih besar akan terjadi

Contoh kalimat:

- (1) 日曜日なら, 家にいます。
Nichi youbi nara, uchi ni imasu
Jika hari minggu, saya ada dirumah
- (2) バンドンへいくなら, おみやげをかってください
Bandon e ikunara, omiyage o katte kudasai.
Jika pergi ke Bandung, tolong belikan oleh-oleh.

Dalam buku Minna No Nihogo II, 2013:78 dapat di ambil pembelajaran bahwa konjungsi *nara* biasanya digunakan saat memberi informasi atas topik yang diangkat oleh lawan bicara, namun dapat digunakan pula untuk menyusun kalimat yang mengandung ajakan.

Contoh Kalimat:

- (3) もみじなら, 日光がいいです。
Momiji nara, nikkou ga ii desu.
Kalau momiji, di nikkou bagus.

(4) 暇^{ひま}なら、釣^つりに行きませんか。

Hima nara, tsuri ni ikimasenka.

Kalau sedang senggang, bagaimana kalau pergi memancing?

Menurut Matsuoka (Nihongo Bunpou Handobukku) dalam Fatmasari

(2017:22) menjelaskan bahwa:

1. A: 解体電話を持っています

B: 解体電話がるなら、いつでも連絡できますね

A: *keitaidenwa wo motte imasu.*

B: *Keitaidenwa ga arunara, itsudemo renraku dekimasune.*

A: Saya membawa telepon genggam.

B: Jika membawa telepon genggam, kapanpun bisa memberitahu ya.

2. A: スーパーへ行って来るよ

B: スーパーへ行くのなら、しょうゆを買っています

A: *Suupaa e ittekuruyo.*

B: *Suupaa e ikunonara, shouyu o katte kimasu.*

A: Saya pergi ke supermarket.

B: Kalau pergi ke supermarket, belilah shoyu.

Salah satu ciri khas dari ungkapan pengandaian *nara* adalah dipakai untuk menerima pernyataan lawan bicara dari pembicara seperti contoh kalimat nomor 1 dan nomor 2 diatas. Didalam kalimat sebelum kata *nara* (なら) berupa *no* (の) atau *n* (ん) mempunyai arti yang sama hanya untuk mempertegas penggunaan (*~nara*) dalam kalimat tersebut. Ungkapan pengandaian *~nara* juga berfungsi untuk menyatakan syarat atas sesuatu hal yang terjadi kemudian (hubungan sebab – akibat).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan pengandaian ~nara bisa digunakan untuk suatu pengandaian yang bersifat murni, bisa bentuk lampau atau sedang terjadi, kemungkinan terbesar akan terjadi, dan bisa berbentuk ajakan. Serta menggunakan no (の) dan n (ん) untuk mempertegas penggunaan nara.

Aturan pembentukan ungkapan pengandaian ~なら (~nara) menurut Tomomatsu dan Wakuri dalam Fatmasari (2017:23) adalah sebagai berikut:

{なら} の形ふつう形+なら例外ナ形容詞 {な}。名刺 {だ}

Tabel 9
Aturan Pembentukan Ungkapan Pengandaian ~なら (~nara)

{なら} の 形	
<small>どうし</small> 動詞 Doushi	1. 書く (<i>kaku</i>) → 書くなら (<i>kakunara</i>)
	2. 起きる (<i>okiru</i>) → 起きるなら (<i>okirunara</i>)
	3. する (<i>suru</i>) → するなら (<i>surunara</i>)
<small>いけいようし</small> イ形容詞 I keiyoushi	長い (<i>nagai</i>) → 長いなら (<i>nagainara</i>)
<small>なけいようし</small> ナ形容詞 Na keiyoushi	きれいだ (<i>kireida</i>) → きれいなら (<i>kireinara</i>)
<small>めいし</small> {名刺} + {だ} Meishi + da	学生だ (<i>gakuseida</i>) → 学生だ (<i>gakuseinara</i>)

Berdasarkan penjelasan di atas, teori analisis makna *jyouken hyougen to* dan *jyouken hyougen tara* menggunakan acuan teori makna dari Matsuoka (2000:220) dan Sunagawa (1998:287) (dalam Setyawan, 2014:26). Kemudian, teori analisis makna *jyouken hyougen ba* dan *jyouken hyougen nara*

menggunakan acuan teori dari Rohadi (2006), Matsuoka (2000:220) dan Sunagawa (1998:287).

Sedangkan untuk analisis struktur, penulis menggunakan teori dari Sutedi dan Wijayanti, (2016:26), sedangkan untuk pelekatan masing-masing konjungsi dalam kalimat *jyouken hyougen*, teori yang penulis gunakan sebagai acuan yaitu teori dari (Matsuoka,2000:220), (Sunagawa, 1998 :287) dalam Setyawan (20014:26) . Hal ini dikarenakan teori-teori tersebut lebih cocok dengan penelitian yang penulis lakukan.

4. *Jyouken Hyougen* dalam Novel “*Sensei Ha Mahoukkai?*”

Novel “*Sensei Ha Mahoukkai?*” adalah jenis buku anak-anak berbahasa Jepang terbitan tahun 1991 oleh Nakamura Kouzou. Sebenarnya, buku ini ditulis oleh seorang penulis sastra anak-anak Jerman yang representatif di Jerman Modern, bernama Frois Lar. Buku ini ditulis oleh Frois Lar pada tahun 1923 terdiri atas 18 bab dan 162 halaman. Beliau lahir di Reichenberg, yaitu sebuah kota di wilayah Bohemia Cheyuslovakia. Beliau dibesarkan di sana dengan nama Che Yu.

“*Sensei Ha Mahoukkai?*” berarti “Apakah Guru itu Ajaib?”, yang bercerita tentang seorang guru pindahan yang menggunakan sihir, bernama Klingsor. Guru tersebut menggunakan sihir karena para siswanya lucu-lucu.

Dari beberapa halaman yang sudah penulis baca, penulis menemukan banyaknya penggunaan ungkapan *jyouken hyougen* yang terdapat didalam

cerita yang dikisahkan. Contoh ungkapan *jyouken hyougen* dalam buku ini sebagai berikut:

- (1) 魔法がつかえたら、新学年の時間わりなんて、きっとわけなくできるだろう！

Mahou ga attara, shingakunen no jikan warinante, kitto wakenakudekiru darou!

Kalau saya bisa menggunakan sihir, saya yakin, saya bisa membuat jadwal untuk tahun ajaran baru! (SHM,1991:15)

- (2) この歌は不思議なほど悲しい歌で、マリーヒェンはこれを歌うと、いつも目のまわりがあつくなるのです。(SHM,1991:22)

Kono uta ha fushigina hodo kanashii uta de, mariihyen ha kore o utau to, itsumo me no mawari ga atsuku naru no desu.

Lagu ini adalah lagu sedih yang misterius, kalau Mariihyen menyanyikannya, sekitar matanya akan berubah menjadi panas.

Berdasarkan pembahasan diatas, pada penelitian ini penulis akan meneliti jenis *jyouken hyougen* apa saja yang digunakan penutur di dalam drama, serta bagaimana struktur dan maknanya.

B. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian lain sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Fatmasari (2017) “Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Pengandaian (~to), (~ba), (~tara), dan (~nara) Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis saat ini laksanakan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa kesalahan mahasiswa dalam penggunaan ungkapan pengandaian (~to), (~ba), (~tara), dan (~nara) tersebut termasuk mistake sebanyak 62,5%, karena pembelajar sudah mempelajari tetapi masih

saja melakukan kesalahan. Kemudian eror sebanyak 37,5% yang disebabkan karena pembelajar tidak menaati aturan dalam pembentukan *jyouken hyougen* (*~to*), (*~ba*), (*~tara*), dan (*~nara*). Penelitian ini adalah pedoman teori yang penulis gunakan dalam melaksanakan penelitian yang penulis angkat saat ini.

Kedua, penelitian dari Siswoyo (2018) “Analisis Makna Gramatikal *Jouken Hyougen To Dan Tara* dalam Drama *Okuribito*”. Hasil penelitiannya yaitu :

Adapun pengklasifikasian makna gramatikalnya adalah sebagai berikut:

1. Makna gramatikal konjungsi “to” dan “tara” yang dapat disubstitusikan:
 - a. Menyatakan kejadian yang dianggap pasti dan umum terjadi atau *kakugen* (確言)
 - b. Menyatakan kebiasaan berdasarkan urutan waktu atau *shuukan* (習慣) .
 - c. Menyatakan harapan atau *ganbou* (願望) .
 - d. Menyatakan pendapat/ pemikiran atau *hatsugen-shikou* (発言・思考)
 - e. Menyatakan kejadian lampau yang terjadi secara bersamaan seperti suatu ketetapan atau *kakutei jouken* (確定条件) .
2. Makna Gramatikal konjungsi “to” dan “tara” yang tidak dapat disubstitusikan
 - a. Menyatakan dugaan terhadap suatu hal atau *gaigen* (概言) .
 - b. Menyatakan ijin atau *kyoka* (許可) .

- c. Menyatakan permohonan atau *irai* (依頼) .
- d. Menyatakan ekspresi/ tindakan atau *shutsugenbatarakigake* (出現・働きがけ) .
- e. Menyatakan maksud atau *ishi* (意志) .
- f. Menyatakan saran diikuti dengan kata tanya atau *toikake* (問いかけ)

Penelitian ini terdapat perbedaan objek penelitian dengan yang penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan yaitu pada novel *Sensei Ha Mahoukai?*, sedangkan penelitian ini meneliti pada drama *Okuribito*.

Ketiga, penelitian dari Setyawan (2014) “Analisis Konjungsi To, Ba dan Tara pada cerpen *Kumo no Ito* karya Akutagawa, *Hitofusa no Budou* karya Arishima”. Hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Konjungsi *to* melekat pada verba, adjektiva i, adjektiva na, nomina bentuk biasa baik positif maupun negatif, non lampau, dan bentuk sopan. Konjungsi *to* dapat dihubungkan dengan induk kalimat bentuk lampau, dan induk kalimat yang menyatakan aktivitas yang berurutan. Konjungsi *to* tidak dapat dihubungkan dengan induk kalimat yang menyatakan keinginan, perintah dan permintaan.
2. Konjungsi *to*, *ba*, *tara* mempunyai makna alami, berulang-ulang, umum, ketergantungan, kebiasaan, sebab-akibat, dan kenyataan. Akan tetapi, selain makna tersebut di atas, konjungsi *to* dan *ba* dapat menyatakan

makna pasti. Selain itu konjungsi *ba* dan *tara* juga mempunyai makna tersirat lainnya yaitu makna perumpamaan dan kondisional tidak nyata.

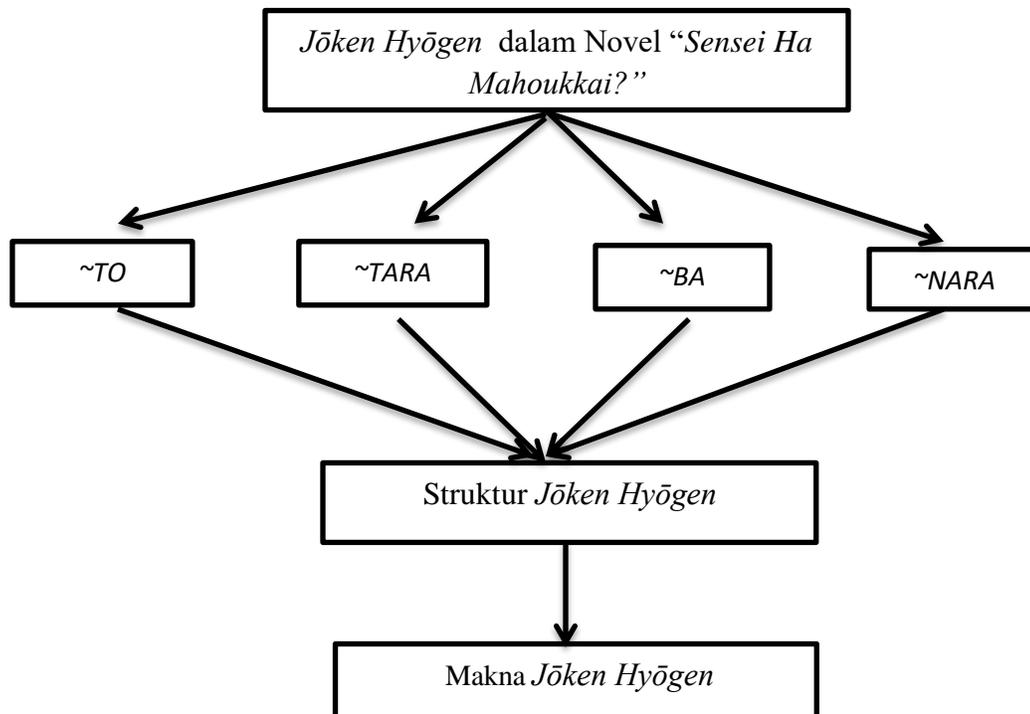
3. Konjungsi *to*, *ba*, *ta ra* dapat saling menggantikan untuk makna alami, berulang-ulang, umum, ketergantungan, kebiasaan, sebab-akibat, kenyataan dan makna pasti seperti hasil perhitungan atau hasil pengoperasian dari suatu alat atau mesin. Konjungsi *ba* dan *tara* dapat saling menggantikan untuk makna perumpamaan dan kondisional tidak nyata. Konjungsi *ba* dan *tara* tidak dapat dapat digantikan dengan konjungsi *to* untuk makna perumpamaan dan kondisional tidak nyata.

Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama menganalisis *to*, *ba*, dan *tara*. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:

Bagan I
Kerangka Konseptual Penelitian



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Makna *Jyouken Hyougen* Pada Novel “*Sensei Ha Mahoukkai?*” Karya Nakamura Kouzou, dapat disimpulkan bahwa:

Jenis *jyouken hyougen* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *jyouken hyougen to*, *jyouken hyougen tara*, dan *jyouken hyougen ba*. Kalimat yang mengandung *jyouken hyougen* berjumlah 35 kalimat, yang terbagi menjadi 16 jenis *jyouken hyougen to*, 12 termasuk jenis *jyouken hyougen tara*, kemudian terdapat 7 kalimat berjenis *jyouken hyougen ba*. Pada novel “*Sensei Ha Mahoukkai?*” *jyouken hyougen* yang paling banyak ditemukan yaitu penggunaan *jyouken hyougen to*.

Pada kalimat *jyouken hyougen to*, konjungsi *to* melekat pada verba, nomina bentuk biasa bentuk positif dan negatif, bentuk sopan, non lampau, adjektiva *i* dan adjektiva *na*. Dalam analisis ini, terdapat 13 data yang melekat pada verba bentuk kamus (*jishou-kei*), kemudian 2 data melekat pada kata kerja bentuk negatif (*naikei*), dan pada nomina (*meishi*) terdapat 1 data. Sedangkan, pada *jyouken hyougen tara*, konjungsi *tara* melekat pada verba, nomina bentuk positif maupun negatif, bentuk sopan, serta melekat pada adjektiva *i* dan adjektiva *na*. Sedangkan, konjungsi *tara* dapat dihubungkan dengan induk kalimat yang menyatakan perintah, permintaan, keinginan, ajakan, induk kalimat bentuk lampau dan menyatakan aktifitas yang berurutan. Pada penelitian ini, ditemukan 9 data melekat pada verba bentuk kamus (*jishou-kei*), 1 data mengalami pelekatan pada kata kerja bentuk negatif (*naikei*), 1 data mengalami pelekatan pada verba bentuk terlihat (*mieru*), dan 1 data mengalami

pelekatan pada verba bentuk bisa (*kanoukei*). Sementara itu konjungsi *ba* Sementara itu konjungsi *ba* melekat pada konjugasi verba, adjektiva *i*, adjektiva *na*, nomina bentuk positif dan negatif non lampau. Pada analisis ini, ditemukan 6 data yang mengalami pelekatan pada verba bentuk kamus (*jishoukei*), dan 1 data mengalami pelekatan pada verba bentuk menyatakan keinginan (*tai*).

Dari analisis data *jyouken hyougen* di atas, terdapat analisis makna *jyouken hyougen to*, *jyouken hyougen tara*, *jyouken hyougen ba*. Pada *jyouken hyougen to*, terdapat 6 data yang mengandung makna sebab akibat, 6 data mengandung makna kebiasaan, 3 data mengandung makna alami, dan 1 data mengandung makna tentang penggunaan suatu alat atau mesin. Kemudian pada analisis makna *jyouken hyougen tara* terdapat 12 kalimat yang mengandung makna pengandaian. Diantaranya, terdapat 4 data yang mengandung makna sebab akibat, 6 data mengandung makna untuk menyatakan kebiasaan, dan 2 data mengandung makna persyaratan. Sedangkan pada kalimat *jyouken hyougen ba* terdapat 2 data yang mengandung makna ketergantungan sebab akibat, 3 data mengandung makna untuk memperjelas suatu kejadian yang umum terjadi, 1 data mengandung makna kebiasaan, dan 1 data mengandung makna perumpamaan.

B. Saran

Ungkapan pengandaian atau *jyouken hyougen* dalam bahasa Jepang terdapat 4 jenis, yaitu *jyouken hyougen to*, *jyouken hyougen tara*, *jyouken hyougen ba*, dan *jyouken hyougen nara*. Pada penelitian ini, penulis hanya menemukan 3 jenis saja, yaitu *jyouken hyougen to*, *jyouken hyougen tara*, *jyouken hyougen ba* dengan simpulan yang tersebut diatas. Dari penelitian ini, masih banyak hal-hal yang belum

terungkap. Disarankan, untuk penelitian selanjutnya untuk melengkapi penelitian tentang *jyouken hyougen* ini tentang pengsubstitusian dari keempat konjungsi atau proses saling dapat menggantikan satu sama lain. Kemudian, bagi pembelajar bahasa Jepang, sebaiknya lebih memahami makna dari *jyouken hyougen* tersebut satu persatu, karena dalam penggunaan maknanya terdapat beberapa klasifikasi makna yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Suci Siti. 2008. Analisis Konstrastif Ungkapan Pengandaian Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Bandung: UPI.
- Bldg, Kojimachi Trusty dkk. 2012. *Minna No Nihongo I*. Corporation 3A: Japan.
- _____. 2013. *Minna No Nihongo II*. Corporation 3A: Japan.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. PT Indeks: Jakarta.
- Fadilah, Fani Asriani, dan Yulia Nova. 2019. Analisis Bahasa Hormat (Keigo) Pada Surat Formal Dalam Buku Shakaijinyoo No Nihongo Karya Nalti Noviant. *Jurnal Omiyage*. Vol. 2, No.3.
- Fatmasari, Desi. 2015. Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Pengandaian (~To), (~Ba), (~Tara), Dan (~Nara) Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes. *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Hayashi, Tomohiro. 2005. *Jōken hyōgen — To, Ba, Tara, Nara*. Diambil dari: http://www.fjweb.fju.edu.tw/fbj/research/report/94_1/94-1zyouken.pdf (10 Januari 2020)
- Indihadi, D. 2012. Analisis Kesalahan Berbahasa.[Online]. Dikutip dari file. upi.edu/Direktori/DUAL.../10_BBM_8.pdf.
- Indraswari, Islami Thamita. 2017. “Analisis Konstrastif Kalau dalam Bahasa Indonesia dengan To, Ba, Tara dalam Bahasa Jepang”. *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*, Vol. 1 No. 1.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metode Pembelajaran Bahasa, Analisis, Konstrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, Ikhlas, Fitrawati, dan Yani, Damai. 2018. Hubungan Kebiasaan Menonton Anime Dengan Analisis Kesalahan Penggunaan Josuushimasiswa Tahun Masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Jurnal Omiyage*. Vol. 1, No. 2.
- Rohadi. 2006. *Bentuk Ungkapan dari Kata Sifat dan Kata Kerja*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sari, Nia Novita. 2015. Analisis Kesalahan Pemakaian Joukenbun ~To,~ Tara,~ Ba, dan ~Nara Pada Mahasiswa Tingkat Ii Tahun Akademik 2014/2015 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*. Bandung: UPI.